



SKRIPSI

**HUBUNGAN PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG GANGGUAN
JIWA DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN GANGGUAN
JIWA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANGUN GALIH
KABUPATEN TEGAL**

DISUSUN OLEH

IVAN SOLEH HABIBI

C1122013

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS BHAMADA SLAWI**

2024

SKRIPSI

HUBUNGAN PENGETAHUAN KELUARGA TENTANG GANGGUAN JiWA
DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN GANGGUAN JiWA DI
WILAYAH KERJA PUSKESMAS BANGUN GALIH KABUPATEN TEGAL

DISUSUN OLEH
IVAN SOLEH HABIBI
C1122013

Disusun untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan pada Program Studi Sarjana Keperawatan dan Ners
Di UNIVERSITAS BHAMADA SLAWI

2024

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengetahuan Keluarga tentang gangguan jiwa

Pengetahuan ialah segala aspek yang diperoleh dari persentuhan panca indera terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan pada intinya adalah hasil dari proses mendengarkan, melihat, merasakan, dan berfikir yang menjadi dasar manusia untuk bersikap dan bertindak. Menurut Ananda Dhea (2023), pengetahuan ialah domain yang sangat paling utama dalam terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Menurut (Jiwa, 2016) pengetahuan ialah suatu dampak yang dimuntahkan melalui panca indra terhadap suatu objek yang seperti itu. Di saat penginderaan hingga membuat pengetahuan bisa ditentukan oleh intensitas perhatian serta persepsi objek menggunakan sendirinya. Pengetahuan seorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran (telinga), serta indra penglihatan (mata). Setiap orang memiliki intensitas atau taraf pengetahuan yang tidak sinkron terhadap objeknya. Terdapat beberapa penyebab yang mempengaruhi pengetahuan antara lain Pendidikan, pekerjaan, usia, aspek lingkungan, dan sosial budaya. Dari sekian aspek salah satunya aspek yang mempengaruhi pengetahuan adalah pendidikan. Tinggi atau rendahnya tingkat pendidikan seseorang akan sangat berpengaruh terhadap pola berfikir seseorang dalam mengambil sebuah keputusan dan melakukan suatu tindakan. Dan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka akan semakin luas pola berpikir dan kemampuan dalam melakukan perbuatan yang baik.

Menurut (Daryanto, 2017) pengetahuan yang lengkap didalam domain kognitif mempunyai enam derajat antara lain Tahu (*Know*) dapat ditafsirkan mengingat pelajaran yang sudah dipelajari pada sebelumnya Pengetahuan tingkat ini memadam kembali pada suatu spesifik dan bahan yang dipelajari atau stimulan yang telah di dapat dan untuk mengukur dan mengetahui, Memahami (*Comprehention*) merupakan kemampuan dalam mengartikan dengan baik dengan suatu objek yang diketahui secara benar, Aplikasi (*Application*) adalah

kesanggupan dalam melaksanakan pelajaran yang telah di pelajari secara riil atau kondisi sebenarnya, Analisis (*Analysis*) adalah Kesanggupan seseorang dalam menganalisis atau membagi kemudian mencari ikatan untuk menyatakan materi atau suatu objek kedalam perangkat akan tetapi masih dalam sistem organisasi tersebut dan masih ada hubungannya satu dengan lainnya, Sintesis (*Syntesisi*) merupakan kesanggupan dalam melancarkan dan menyambungkan kepingan dalam suatu kelengkapan yang baru atau kemampuan dalam membenahi perumusan baru dari perumusan yang sudah ada, Evaluasi (*Evaluation*) ialah kecakapan melakukan penghitungan (*Justifikasi*) dalam suatu subjek dan topik. Kecakapan tersebut mendasari suatu kualifikasi yang ditentukan oleh sendiri atau menggunakan kualifikasi yang sudah di tentukan sebelumnya.

Menurut (Budiman & Riyanto , 2014) Ada beberapa aspek internal yang menjadikan pengetahuan antara lain Pendidikan ialah usaha memajukan kemampuan karakter dari dalam juga dari luar sekolah (Formal dan non Formal) berlangsung selama seumur hidup, Umur bisa mempengaruhi daya terima dan pola pemikiran seseorang semakin bertambahnya umur seseorang akan semakin berkembang pula daya terima dan pemikirannya Sehingga pengetahuan didapat semakin baik dan Pekerjaan yang harus dikerjakan terutama untuk menunjang kehidupan diri dan keluarganya. Budiman & Riyanto (2014), mengatakan terdapat juga Faktor Eksternal yang mempengaruhi pengetahuan antara lain Media Informasi yang telah didapat dalam pendidikan formal ataupun non formal menjadikan dampak pada waktu yang singkat sehingga menyebabkan pergantian atau penambahan pengetahuan Semakin berkembangnya sains akan tersedianya macam-macam media informasi yang mempengaruhi pengetahuan masyarakat terhadap suatu terobosan baru seperti alat dalam berkomunikasi berbagai bentuk media massa, Sosial Budaya dan status ekonomi seseorang akan menetapkan tersajinya suatu sarana yang diperlukan dalam kegiatan tertentu sehingga status ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap suatu metode masuknya pengetahuan kedalam pribadi yang

berada pada daerah tersebut karena ini terjadi adanya interdependensi timbal balik ataupun tidak, akan direspon sebagai pengetahuan dari individu.

Keluarga adalah orang paling dekat dengan klien, mempunyai peranan yang sangat vital dalam proses kesembuhan pasien, antarlain yaitu didukung informasi dimana jenis dukungan ini mencakup jejaring komunikasi dan bertanggung jawab bersama yaitu termasuk menghadirkan jalan keluar suatu masalah, memberikan petunjuk, pengarahan, saran tentang apa yang dikerjakan seseorang, kerabat juga selaku penyuplai informasi untuk menjadikan konsultasi yang rutin ke Rumah Sakit dan pengobatan yang baik bagi dirinya serta tindakan spesifik bagi penderita untuk melawan tekanan (Purnamasari, dkk., 2013). Peran keluarga memberikan seperangkat sikap interpersonal, program berurusan menggunakan individu pada daerah dan keadaan khusus. Memberikan betapa pentingnya peran keluarga pada perawatan pasien gangguan jiwa dari aneka macam aspek seperti Dalam keluarga seseorang memulai hubungan kolaborasi dengan lingkungannya, keluarga adalah sistem saling ketergantungan dengan keluarga lain, pelayanan kesehatan jiwa bukanlah tempat untuk pasien seumur hidup tetapi suatu institusi yang mendukung pasien sementara dan keluarganya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab gangguan jiwa adalah pengetahuan keluarga yang kurang baik (Kelliat, dkk, 2022).

Gangguan jiwa ialah sesuatu keadaan tak normal, baik berhubungan menggunakan fisik maupun berhubungan menggunakan mental (Irahmah & Fitriani, 2020). Gangguan jiwa adalah berasal bentuk penyimpangan sikap dampak adanya penyimpangan emosi yang mana ditemukan ketidakwajaran pada bertingkah laku (Novita, 2020). Berdasarkan UU RI No 18 tahun 2014 berkata bahwa gangguan jiwa merupakan dimana suatu syarat seorang yang mengalami gangguan pikiran, sikap, serta perasaan yang ada pada bentuk perubahan sikap bermakna dan menyebabkan penderitaan serta kendala pada menjalankan fungsi menjadi insan (Bruno, 2019). Menurut (Kelliat, dkk, 2022) merekomendasikan bahwa persoalan psikologis ialah perubahan kapasitas mental yang bisa mengakibatkan

persoalan kapasitas mental, menghasilkan orang bertahan atau kendala buat melakukan pekerjaan sosial.

Indikasi krusial yang seringkali terjadi gangguan jiwa ada pada unsur kejiwaan, namun penyebab yang paling primer ada pada badan (Somatogenik), pada lingkungan sosial (Sosiogenik), serta pada psikis (Psikogenik). Menurut (Sutejo, 2017) penyebab gangguan jiwa ada 4 faktor diantaranya : faktor biologis (Keturunan, jasmaniah dan tempramen), Faktor psikologis (kasih sayang orang tua yang di berikan), Faktor sosio-kultural dan Faktor prepitasi (faktor pendorong individu menghadapi kesulitan, bahaya atau untuk beradaptasi).

Pengetahuan keluarga mengenai gangguan jiwa ialah awal upaya dalam memberikan suasana yang tenang pada anggota keluarganya. Keluarga selain dapat memperingatkan dan membentengi kesehatan jiwa anggota keluarganya, juga menjadi akar penyebab masalah oleh anggota keluarga yang menjadikan instabilitas jiwa sebagai akibat sedikitnya pengetahuan mengenai masalah kejiwaan keluarganya. Sehingga pengetahuan keluarga amat mempengaruhi pada proses kesembuhan klien gangguan jiwa. Keluarga adalah aspek yang utama dalam proses kesembuhan pasien gangguan jiwa, dengan keluarga yang bersikap terapeutik dan membantu klien, pada kesembuhan klien dapat dipertahankan selama mungkin. Sebaliknya, jika keluarga kurang dorongan, angka kekambuhan akan semakin cepat. Berdasarkan penelitian bahwa angka kekambuhan pada klien gangguan jiwa tanpa terapi keluarga sebanyak dua puluh lima sampai lima puluh persen, sedangkan angka kekambuhan pada klien yang mendapatkan terapi keluarga adalah sebesar lima sampai sepuluh persen. Untuk memangkas perawatan berulang atau gelombang kekambuhan, perlu adanya tingkat pengetahuan keluarga sehingga klien mendapatkan pengobatan lebih dari keluarga yang menyebabkan faktor kesembuhan klien gangguan jiwa lebih cepat sembuh (Kelliat, dkk, 2022).

2.2. Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Gangguan Jiwa

Kepatuhan (*Compliance*) juga dikenal sebagai ketaatan (*adherence*) adalah derajat dimana pasien mengikuti anjuran klinis dari dokter yang mengobatinya. Kepatuhan adalah hal yang sangat penting dalam perilaku hidup sehat (Dhewi, ghendis indra, Yunie Armiyati, 2019). Kepatuhan adalah perilaku yang muncul dalam diri seseorang yang merupakan respon terhadap sesuatu yang seharusnya dilakukan (No et al., 2019).

Obat adalah bahan yang termasuk dalam produk biologi yang digunakan mempengaruhi sistem fisiologi atau keadaan patologi dengan rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia. Kita harus memahami dan mewaspadai efek samping obat. Efek samping obat adalah efek yang tidak dikehendaki yang membahayakan atau merugikan pasien akibat gangguan obat. Faktor penyebab terjadinya efek samping obat dapat berasal dari faktor pasien dan faktor obat (Kurniawan, 2017). Ada beberapa tipe obat diantaranya : ansiolitik merupakan obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi kecemasan juga agitasi (barbiturat dan benzodiasepin), hipnotik dan sedative merupakan obat untuk membantu mengatasi gangguan tidur (zolpidem, eszopiklon, Zaleplon, dexmedetomidine, klorallhidrat dan ramelteon), antidepresan merupakan obat depresi tanpa gangguan manik-depresi termasuk kecemasan obsesif dengan gangguan manik-depresi (Fluoxetin, sertraline, amitriptyline, clomipramine, doxepine dan lain-lain) dan antipsikotik digunakan untuk mengobati skizofrenia bipolar atau gangguan kejiwaan lainnya (Chlorpromazine, fluphenazine, haloperidol, trifluoperazine, clozapine, olanzapine dan lain-lain).

Kepatuhan minum obat adalah mengkonsumsi obat-obatan yang diresepkan dokter pada waktu dan dosis yang tepat. Pengobatan hanya akan efektif apabila pasien mematuhi aturan dalam penggunaan obat. (Dhewi, ghendis indra, Yunie Armiyati, 2019). Kepatuhan minum obat pada gangguan jiwa adalah suatu cara

untuk memodifikasi atau mengoreksi perilaku, pikiran atau alam perasaan yang patologis menggunakan zat kimia. Obat harus digunakan dalam dosis efektif untuk periode waktu yang cukup. Respon terapi dan timbulnya efek samping harus diberikan sesegera mungkin. Obat yang digunakan untuk mengobati psikosis memiliki banyak sebutan yaitu obat anti psikotik, neoroleptik, dan mayor tranquiles. Anti psikotik digunakan untuk mengatasi psikosis, termasuk skizofrenia. Efek terapi dari obat-obatan ini terlihat sewaktu dipakai pada psikosis akut. Efeknya mengurangi gejala positif, antara lain halusinasi, tidak mau makan, tidak kooperatif dan gangguan pikiran (Ibrahim, 2011). Peran keluarga sangat penting dalam mengawasi efek samping obat yang nantinya akan di beritahukan saat kontrol kembali dengan dokter, misalnya efek samping obat antipsikotik dan obat gangguan jiwa lainnya seperti penglihatan kabur, kantuk, pusing, gelisah, tremor, sembelit, sulit berkonsentrasi, pusing dan disfungsi seksual.

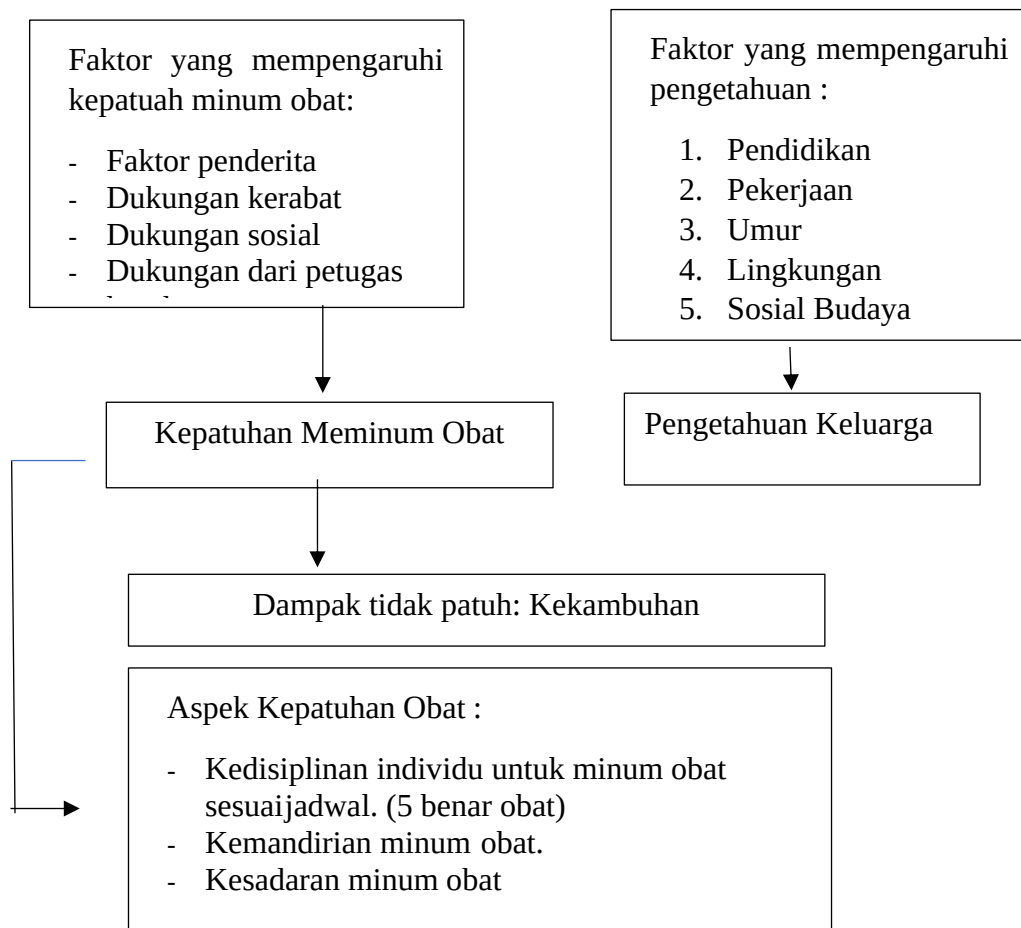
Ada 2 metode yang digunakan untuk mengukur kepatuhan minum obat yaitu Metode langsung Dengan mengukur kepatuhan dengan metode langsung adalah mungkin untuk mengukur konsentrasi obat, metabolisme dalam darah atau urin, serta pabrik biologis yang ditambahkan ke formulasi dan Metode Tidak langsung dengan mengukur kepatuhan dengan menanyakan pasien bagaimana mereka meminum obat, mengumpulkan kuesioner, menilai kepatuhan pasien dengan bertanya kepada kedua orang tua atau anggota keluarga (No et al., 2019).

Menurut (Kurniawan, 2017) Ada faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat, yaitu Faktor Penderita atau Individu, dukungan keluarga, dukungan social dan dukungan tenaga Kesehatan. Ada dua faktor penderita atau individu antara lain Sikap atau motivasi individu ingin sembuh yaitu Motivasi yang paling mendasar adalah diri Anda sendiri. Motivasi individu untuk menjaga kesehatan yang baik sangat menarik sejauh faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pasien dalam mengendalikan penyakit dan faktor penderita kedua adalah Keyakinan, keyakinan yaitu aspek dunia lain yang membawa kehidupan. Pasien yang berpegang teguh pada keyakinan mereka memiliki jiwa yang teguh dan tidak

mudah dihalangi dan dapat mengakui keadaan mereka, seperti halnya metode perilaku akan lebih baik.

Menurut (No. et al., 2019) Ada beberapa aspek kepatuhan minum obat diantaranya : kedisiplinan individu untuk minum obat sesuai jadwal, kemandirian saat meminum obat yaitu tindakan seseorang bertindak benar berinisiatif melakukan segala sesuatu dengan benar dan kesadaran minum obat yaitu perilaku seseorang untuk menaati sesuatu yang harus di lakukan.

2.3. Kerangka Teori



Gambar 2.3. Kerangka teori

Sumber : (Kurniawan, 2017), (No. et al., 2019), (Nuris, 2022)

2.4. Kerangka Konsep



Gambar 2.4. Kerangka Konsep

2.5. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019), merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Dikatakan sementara apabila jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan dan belum berdasarkan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, terdapat 2 asumsi sementara atau hipotesis seperti berikut ini :

2.5.1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Terdapat hubungan antara pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa

2.5.2. Hipotesis Nihil (Ho)

Tidak ada hubungan antara pengetahuan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa

